

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 4.2 KESIMPULAN

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1 Untuk mendapatkan hasil yang optimal maka setiap Comersial Farm harus menjalankan 10 prinsip pokok Comersial farm, yaitu: Biosecurity, Vaksinasi, tempat pakan, tempat minum, lampu, kepadatan, litter / sekam, pemanas, temperatur dan recording.
- 2 Program seleksi ayam harus dilaksanakan untuk mendapatkan keseragaman berat badan (Uniformity) dimana nantinya akan sangat berpengaruh terhadap FCR
- 3 Pada peternakan yang menggunakan sistem kandang tertutup, temperatur dalam kandang harus disesuaikan dengan kebutuhan ayam.

#### 4.2 SARAN

1. Sebaiknya disediakan  $\pm$  1 orang dokter hewan sebagai salah satu upaya penanggulangan penyakit yang mungkin timbul
2. Sebaiknya setiap dua minggu sekali anak kandang diberi pengetahuan dan wawasan tentang cara pemeliharaan ayam broiler yang baik
3. Sebaiknya dilakukan perbaikan dalam manajemen pemeliharaan, misalnya tentang cara pemberian pakan, perlakuan pada DOC, dll

**PRAKTEK KERJA LAPANGAN PILIHAN**

**DI**

**PETERNAKAN SAPI PERAH**

**WONOCOLO - SURABAYA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha ternak sapi perah di Indonesia baru dimulai pada abad 17 bersamaan dengan masuknya Belanda ke Indonesia. Pada waktu itu orang Belanda merasa berkepentingan mendatangkan sapi perah, agar dapat diperoleh produksi susu untuk memenuhi kebutuhan mereka. Di negeri asal mereka sudah terbiasa minum susu, sedangkan di Indonesia tidak dijumpai. Pada waktu itu bangsa sapi perah yang didatangkan adalah Fries Holland (FH) dari negeri Belanda. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan kalau sampai saat ini populasi sapi perah di Indonesia sebagian besar adalah Fries Holland.

Pada mulanya produk sapi perah berupa susu hanya dikonsumsi oleh orang-orang asing yang ada di Indonesia, terutama orang Belanda, Arab, dan India. Akan tetapi dalam perkembangan lebih lanjut, produk sapi perah berupa susu bukan saja dikonsumsi oleh orang-orang asing, tetapi bangsa kita pun menyukainya pula, walaupun pada awalnya hanya terbatas di beberapa daerah tertentu di perkotaan. Akan tetapi, di zaman pembangunan seperti yang kita alami dewasa ini keadaannya sudah lain sama sekali. Berkat perkembangan ilmu pengetahuan, penguasaan teknologi, dan peningkatan taraf hidup, kini produk susu telah memasyarakat.

Berdasarkan hal di atas, penulis mencoba untuk mengadakan Praktek kerja Lapangan Pilihan di peternakan sapi perah Bapak H. Djaelani untuk mempelajari tentang tata cara pemeliharaan sapi perah.

## 1.2 Tujuan

Kegiatan Praktek Kerja Lapangan yang dilakukan di peternakan sapi perah. Bapak H. Djaelani, Wonocolo mempunyai beberapa tujuan, yaitu untuk membandingkan ilmu yang telah diperoleh selama di bangku kuliah dengan keadaan lingkungan kerja di bidang peternakan yang sebenarnya dan sekaligus mengaplikasikannya untuk memperoleh pengalaman-pengalaman tambahan yang tidak didapatkan di bangku kuliah. Dapat mengetahui permasalahan-permasalahan yang ada di peternakan yang biasa dihadapi oleh peternak dan sekaligus mencoba mencari jalan penyelesaiannya.

## **BAB II**

### **PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN**

#### **2.1. Waktu dan Tempat**

Praktek Kerja Lapangan (PKL) dilaksanakan selama 10 hari, mulai tanggal 3 sampai dengan 12 Juni 2002 di peternakan sapi perah milik bapak H. Djaelani di jalan Pabrik Kulit, kecamatan Wonocolo, Surabaya.

#### **2.2. Kondisi Umum Lokasi**

##### **2.2.1. Sejarah**

Pada tahun 1971 Bapak H. Djaelani memulai usaha peternakan sapi perahnya dengan mempunyai 1 ekor sapi betina Fries Holland (FH). Kemudian sapi betina tersebut dikawinkan secara alami dengan meminjam sapi jantan dari bapaknya. Hasil produksi susu yang belum cukup banyak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Bapak H. Djaelani kemudian membeli satu pedet betina lagi.

Seiring dengan peningkatan teknologi yang mulai maju, pada tahun 1980, bapak H. Djaelani mulai melakukan inseminasi buatan pada sapi perahnya. Mengingat prospek peternakan sapi perah yang cukup menjanjikan, maka sedikit demi sedikit jumlah ternak yang dipelihara ditingkatkan jumlahnya. Produksi susu yang dihasilkan tidak hanya untuk dikonsumsi sendiri tetapi juga dijual ke masyarakat sekitar Wonocolo .

Tahun 2002 yaitu saat Praktek Kerja Lapangan yang dilaksanakan di peternakan Bapak H. Djaelani , jumlah sapi yang dimiliki mencapai 39 ekor dan masih belum bisa mencukupi permintaan masyarakat sekitar.

Peternakan sapi perah bapak H. Djaelani mempunyai temperatur 28-35 ° C, serta curah hujan 279 mm/tahun, terdapat jenis-jenis sapi perah seperti F.H, Simental, Drought Master. Sapi jenis F.H mempunyai produksi susu sekitar 10-15 liter / ekor / hari.

Peternakan Bapak H. Djaelani yang berada di jalan Pabrik Kulit, kecamatan Wonocolo mempunyai batas-batas daerah, yaitu:

- Batas Utara : Margorejo
- Batas Selatan : Jemur Wonosari
- Batas Timur : Ahmad Yani
- Batas Barat : Jemursari

Dengan batas daerah dan iklim seperti diatas, Bapak H. Djaelani memberikan hijauan pada sapi nya berupa rumput lapangan (star grass) karena rumput tersebut mudah di peroleh di daerah itu.

### 2.2.2 Populasi

Sapi perah yang dikelola peternakan bapak H. Djaelani adalah jenis Fries Holland ( FH ), Simental dan Drought Master. Jumlah sapi seluruhnya adalah 39 ekor dengan perincian yang tercantum dalam tabel 1:

**Tabel 1. Jumlah sapi perah milik Bapak H. Djaelani**

Keterangan	Populasi
Sapi produksi	17 ekor
Sapi bunting	4 ekor
Sapi dara	5 ekor
Sapi jantan	5 ekor
Pedet	18 ekor

### 2.2.3. Sarana dan Prasarana

#### 2.2.3.1. Kandang

Kandang merupakan faktor penting dalam peternakan selain pakan dan pemeliharaan yang baik. Aktivitas sehari-hari sapi perah lebih banyak berlangsung di dalam kandang walaupun sekali-kali dikeluarkan. Kandang bagi sapi perah bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal saja, tetapi harus dapat

melindungi dari segala aspek yang mengganggu misalnya mencegah gangguan dari luar yang merugikan.

Kandang harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut misalnya memberi kenyamanan bagi sapi perah, pemelihara dan pekerja kandang, memenuhi persyaratan bagi kesehatan sapi perah, mempunyai ventilasi atau perputaran udara yang sempurna, mudah dibersihkan dan selalu terjaga baik kebersihannya, memberikan kemudahan bagi pekerja kandang dalam melakukan kerjanya sehingga efisiensi kerjanya dapat terlaksana dan bahan-bahan yang digunakan dapat tahan lama serta sedapat mungkin dengan biaya yang terjangkau oleh peternak. (Siregar, 1995)

Kandang di peternakan sapi perah bapak H. Djaelani berjumlah empat buah. Arah kandang, dua membujur dari barat ke timur dan dua lagi membujur dari utara ke selatan. Kondisi kandang tersebut cukup memenuhi syarat kandang antara lain lantai kandang terbuat dari beton atau disemen dengan kemiringan lantai kandang sekitar  $2^\circ$  ke arah selokan dengan tujuan agar air kencing tidak tergenang dan feses mudah dibersihkan. Lantai kandang dibuat agak kasar supaya sapi tidak mudah tergelincir. Tipe kandang ganda dan tunggal. Tipe kandang ganda yaitu sapi perah ditempatkan dalam dua baris saling bertolak belakang dan antara kedua baris sapi dibuat jalur untuk jalan. Sistem kandang terbuka sehingga sirkulasi udara dapat bebas keluar masuk.

Atap kandang terbuat dari asbes dan genting dengan kemiringan atap antara  $30^\circ$  sampai  $45^\circ$ . Atap kandang ini berfungsi sebagai tempat sapi untuk berteduh dari teriknya panas dan hujan.

#### **2.2.3.2. Pakan**

Ransum sapi perah yang ideal ditinjau dari segi biologis dan ekonomis terdiri dari sejumlah hijauan dan konsentrat sebagai tambahan karena keduanya merupakan sumber zat-zat makanan yang dibutuhkan sapi perah untuk berbagai fungsi tubuhnya. Pemberian pakan berupa konsentrat terdiri dari dedak atau katul dan ampas tahu. Pemberian comboran ini di berikan 2 kali dalam satu hari. Pemberiannya adalah sebagai berikut, pertama air dahulu baru kemudian ampas

tahu kira-kira 10 kg dicampur dan ditambahkan dengan katul atau dedak kira-kira 10 kg, jadi pemberian air minum langsung pada comboran.

Pemberian comboran diberikan setelah dilakukan pemerahan. Sedangkan pemberian hijauan seekor sapi perah sehari kurang lebih 35 kg berupa rumput lapangan (*star grass*).

Pemberian susu pada pedet dilakukan pada pagi hari dan sore hari. Untuk pedet umur 0-3 bulan diberikan 2,5 liter susu untuk satu kali pemberian.

Pemberian comboran kepada pedet sama dengan sapi perah, hanya saja ampas tahunya kira-kira 4-5 kg dan ditambah katul atau dedak kira-kira 5 kg.

### **2.2.3.3. Pemerahan dan Hasil Produksi**

Pemerahan dilakukan dua kali sehari yaitu pada pagi hari jam 04.30 wib dan siang hari jam 13.00 wib. Sebelum melakukan pemerahan harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut, yaitu suasana dan ternak harus tenang, sapi dan kandang sudah harus dibersihkan, peralatan yang digunakan dalam keadaan bersih dan digunakan khusus untuk susu saja.

Setelah segala persiapan beres maka dimulai pemerahan. Kandang dibersihkan, pemerah kemudian berjongkok di sebelah kanan sapi dengan membawa timba aluminium tempat susu. Ambing dan puting susu dicuci dengan air hangat-hangat kuku. Puting diolesi dengan minyak kelapa. Pancaran air susu yang pertama dibuang. Pemerahan dikerjakan dengan cepat dan tuntas. Selesai pemerahan ambing dibersihkan sampai bersih.

Susu hasil pemerahan dimasukkan pada *milk can* dengan disaring terlebih dahulu untuk mencegah adanya bulu dan kotoran sapi. Susu dapat dijual ke masyarakat sekitar. Susu yang berlebih disetorkan ke KUD setempat. Produksi susu per ekor per hari sapi perah rata-rata 10-15 liter. Jumlah total produksi susu dari 17 ekor sapi perah rata-rata 160 liter per hari.



#### **2.2.3.4. Perawatan Kesehatan**

Perawatan sapi perah yang baik dan efisien merupakan usaha untuk mendapatkan produksi susu yang maksimal dan dapat mencegah timbulnya penyakit. Perawatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Memandikan sapi, dilakukan dua kali pada pagi dan sore hari.
2. Pembersihan kandang, dilakukan setiap hari. Lantai kandang disapu dan diglontor dengan air agar kotoran masuk ke riol dan mengalir ke sungai.
3. Pembersihan tempat pakan dan minum, dilakukan sehari sekali dengan membuang sisa-sisa pakan kemarin dan mengganti dengan yang baru, agar tidak timbul penyakit.
4. Perawatan kesehatan kerja, dengan tujuan agar sapi tidak tertular penyakit tertentu dari orang yang merawat. Pekerja yang sakit sebaiknya diistirahatkan sampai penyakit sembuh untuk mencegah penularan penyakit dari manusia ke hewan dan sebaliknya.

#### 2.2.4. Kegiatan Terjadwal

Kegiatan yang dilakukan selama Praktek Kerja Lapangan di peternakan Bapak H. Djaelani tertera pada tabel 2.

**Tabel 2. Kegiatan Terjadwal di Peternakan Bapak H. Djaelani**

Jam	Kegiatan
04.30 - 06.00 wib	pemerahan dan memandikan sapi
06.00 - 07.00 wib	pemberian comboran dan pemberian susu pada pedet
07.00 - 08.00 wib	pemberian rumput pada pedhet
08.00 - 12.00 wib	Istirahat
12.00 - 13.00 wib	pembersihan lantai kandang dan memandikan sapi
13.00 - 14.30 wib	pemerahan susu
14.30 - 16.00 wib	pemberian comboran
17.00 - 17.30 wib	pemberian hijauan

### 2.2.5. Kegiatan Tidak Terjadwal

Selain melakukan kegiatan-kegiatan rutin selama kegiatan praktek kerja lapangan dilakukan kegiatan diluar jam kegiatan rutin tertera pada tabel 3.

**Tabel 3 . Kegiatan Tidak Terjadwal**

Tanggal	Kegiatan
4 juni 2002	Pengamatan pada sapi yang abortus pada umur 8 bulan
6 Juni 2002	Diskusi dengan pemilik tentang segala hal yang menyangkut kelangsungan sapi perah miliknya
11 Juni 2002	Pengamatan pada sapi yang bunting umur 4 bulan